



Peningkatan Kemampuan Memahami Pembacaan Cerpen Melalui Model Pembelajaran Berpikir Induktif Dengan Media Film Pendek Siswa Kelas XI AKL SMKN 3 Linggabuana Purwakarta, Tahun Pelajaran 2019/2020

Hetti Nurbaety*

Guru SMK Negeri 3 Linggabuana, Purwakarta

*Penulis Koresponden, email: hettinurbaety@gmail.com

Diterima: 02-08-2021

Disetujui: 18-07-2021

Dipublikasi: 23-08-2021

Abstrak

Riset ini memakai desain riset atau penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Subjek pelaku pada riset sebanyak 32 murid. Penghimpunan data memakai metode pengamatan langsung, wawancara, jurnal guru serta murid serta tes tertulis. Perolehan riset terhadap aktivitas murid meningkat dari 69% pada siklus 1 menjadi 74% pada siklus 2. Peningkatan aktivitas pada PBM meningkat dari 61,36 % pada siklus 1 menjadi 80% pada siklus 2. Peningkatan aktivitas murid pada melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan murid menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan perolehan evaluasi 76 pada siklus 1 meningkat menjadi 81 pada siklus 2. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memahami pembacaan cerita pendek melalui model pembelajaran berpikir induktif dengan media film pendek terbukti meningkatkan kemampuan memahami pembacaan cerita pendek murid kelas XI AKL SMK Negeri 3 Linggabuana Purwakarta.

Kata Kunci: kemampuan, cerita pendek, model pembelajaran berpikir induktif, media film pendek

Abstract

This study uses a classroom action research design consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 32 students. Collecting data using direct observation, interviews, teacher and student journals and written tests. The results of the study on student activity increased from 69% in cycle 1 to 74% in cycle 2. Increased activity in PBM increased from 61.36% in cycle 1 to 80% in cycle 2. Increased student activity in carrying out evaluations of students' ability to master the material learning. This is based on the results of the evaluation of 76 in cycle 1 which increased to 81 in cycle 2. Based on the explanation above, it can be concluded that learning to understand reading short stories through an inductive thinking learning model with short film media is proven to improve the ability to understand reading short stories for class XI AKL students at SMK Negeri 3 Linggabuana Purwakarta.

Keywords: ability, short story, inductive thinking learning model, short film media

Pendahuluan

Berdasarkan observasi awal kegiatan riset di kelas XI di SMK Negeri 3 Linggabuana, kemampuan memahami pembacaan cerita pendek murid kelas XI SMK Negeri 3 Linggabuana masih memiliki kesulitan sehingga nilai murid belum optimal. Terbukti dari semua murid, hanya delapan murid yang bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 75. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi murid pada pemahaman pembacaan cerita pendek belum optimal.

Media yang tepat untuk mendukung proses memahami pembacaan cerita pendek akan lebih mudah dengan alat bantu berbentuk media film pendek. Pemanfaatan media teknologi pembelajaran menjadi prioritas dalam aras demikian. Hal demikian menjadi ketertarikan tersendiri bagi para murid dewasa ini yang telah akrab dengan teknologi terbaru di masanya (Setyowati, Hidayati, dan Hermawan 2020). “Media film pendek merupakan media yang inovatif serta menarik pada pembelajaran khususnya kompetensi memahami pembacaan cerita pendek. Oleh sebab itu, setelah murid mamahami sebuah cerita pendek yang ditayangkan, murid juga mengulas kembali isi cerita pendek untuk menemukan alur, penokohan, serta latar dengan acuan sebuah tayangan film pendek. Melalui media film pendek, murid akan diajak berpikir bahwa memahami pembacaan cerita pendek ialah kegiatan yang menyenangkan serta akan memberikan pengalaman yang lebih menarik.” (Darnis 2020)

“Uji kemampuan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut murid untuk dapat memahami cerita pendek yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud terhadap isi cerita pendek, hubungan antar ide, antar faktor, antar peristiwa, hubungan sebab akibat, serta sebagainya. Akan tetapi, kemampuan pada tingkat pemahaman belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi.”

Kosasih kemudian (2012:34) menegaskan, “cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana serta latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.” Sehubungan dengan pendapat Kosasih, Suharianto (2005:28) menambahkan, “cerita yang

pendek atau singkat belum tentu dapat digolongkan ke pada jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di pada cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.”

Baribin (1985:49) menjelaskan “sebuah cerita pendek pada dasarnya menuntut adanya perwatakan jelas tokoh cerita. Sang tokoh merupakan ide sentral cerita; cerita bermula dari sang tokoh serta berakhir pula pada nasib yang menimpa sang tokoh. Unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri. Membaca sebuah cerita pendek berarti kita memahami manusia, bukan sekedar mengetahui bagaimana jalan ceritanya. Perbedaannya dengan novel ialah bahwa novel kedudukan perwatakan serta jalan cerita seimbang, seperti dua sisi dari sebuah mata uang.”

Huda (2014: 78-79) telah menguraikan, “model berpikir induktif diciptakan oleh Hilda Taba. Model berpikir induktif sangat dekat gaya penalaran induktif. Model berpikir induktif pada awalnya dikemukakan oleh filosof Inggris, yang menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang kongkret berjumlah mungkin.” Adapun yang dimaksud dengan berpikir induktif ialah “suatu proses pada berpikir yang berlangsung dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang lebih umum.”

Di penjelasan Huda selanjutnya, “model pembelajaran induktif merupakan strategi yang direncanakan untuk membantu murid mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kreatif melalui observasi, membandingkan, penemuan pola, serta menggeneralisasikan. Guru menciptakan suasana aktif belajar dengan mendorong murid mengadakan pengamatan serta memfokuskan pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan.” Pertanyaan ini memang telah menjadi dasar bagi penumbuhan keakitan siswa (Hermawan 2016), sehingga kelas telah berubah kepada pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Sarumaha 2016).

Film ialah salah satu ragam hiburan yang disukai oleh sebagian besar dari masyarakat. anak-anak, remaja, pemuda-pemudi, orang dewasa, sampai tua menyukainya. Guritno (Irianto, dkk, 2008:1) menjelaskan bahwa “film ialah perolehan peradaban manusia yang dicipta melalui proses kreatif dengan melahirkan impian (imajinasi) melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang. Proses kreatif yang berbantu teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu hiburan yang sangat representatif sebagai tontonan yang menghibur bagi penikmatnya. Efek senang atau sedih yang dapat ditimbulkan saat serta setelah menonton sebuah film ialah alasan yang paling utama dari kemenarikan sebuah film.”

Selanjutnya, Latif serta Utud (2013: 22) menjelaskan bahwa “film ialah karya seni yang merupakan pranata sosial serta media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinema fotografi, dengan atau tanpa suasana, serta dapat pertunjukkan. Karya seni berbentuk film memang sangat memungkinkan dapat dipertunjukkan kepada orang banyak serta dapat dinikmati kapanpun selama kita orang tersebut dapat memutar film.”

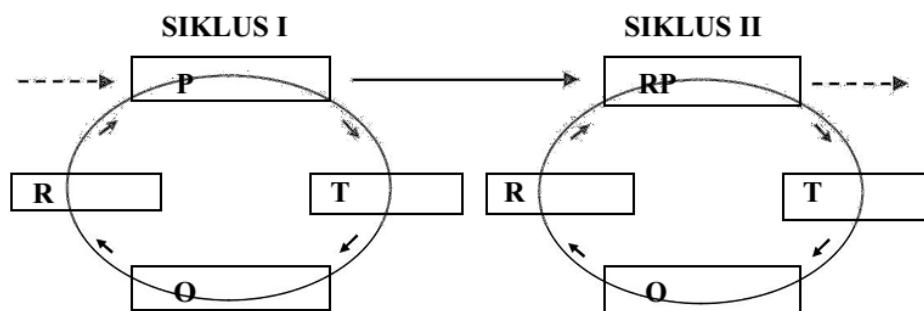
Hipotesis pada PTK ini kemudian ialah jika guru mempraktikkan model berpikir induktif pada kompetensi memahami cerita pendek yang ditayangkan dengan media film pendek maka keterampilan memahami cerita pendek murid akan tumbuh serta perilaku murid jadi lebih baik.

Metode

Desain Riset

Gambar 1

Siklus Riset Tindakan Kelas (PTK) Memahami Pembacaan Cerita Pendek



Secara garis besar prosedur PTK direncanakan pada dua siklus. Kedua putaran itu disebut siklus I serta putaran II (Fitrah dan Luthfiah 2018;

Prihantoro dan Hidayat 2019). setiap putarannya dirancang melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi.

Subjek Riset

Pelaku pada riset ini ialah murid kelas XI AKL SMK Negeri 3 Linggabuana Purwakarta berjumlah 32 murid pada Tahun Pelajaran 2019/2020

Variabel Riset

Variabel pada riset ini terdiri atas dua jenis, variabel terikat serta bebas. Variabel terikatnya ialah kemampuan memahami cerita pendek serta variabel bebas berupa model berpikir induktif serta media film pendek. Penggunaan dua variabel

Indikator Kinerja

Pada indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan uji tertulis. Indikator kuantitatif riset ini ialah ketercapaian target menyimak cerita pendek pada menentukan unsur intrinsik cerita pendek berdasarkan cerita pendek yang disimak. Pembelajaran menyimak cerita pendek dikatakan berhasil bila nilai yang diperoleh sesuai dengan target yang telah ditentukan. Pencapaian target nilai ketuntasan pada riset ini ialah sebesar 75 pada masing-masing murid. Murid yang memperoleh nilai minimal 75 dinyatakan tuntas, sedangkan murid yang belum mencapai nilai 75 dinyatakan belum tuntas.

Instrumen Riset

Instrumen riset yang dipakai untuk pengumpulan data PTK ini berbentuk instrumen uji serta non-tes. uji tes dipakai untuk mengungkap tingkat keterampilan memahami cerita pendek murid, sedangkan instrumen non-tes dipakai untuk mengungkap perubahan tingkah laku murid selama pembelajaran memahami pembacaan cerita pendek

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada riset ini ialah teknik uji serta teknik non-tes. Data uji dikumpulkan melalui uji tes pemahaman dari pembacaan cerita pendek dengan model belajar berpikir induktif dari media film pendek, sedangkan data non-tes dikumpulkan dengan observasi, pedoman wawancara, jurnal serta foto dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik Kuantitatif

Metode kuantitatif dipakai saat analisa data kuantitatif yang didapat dari perolehan uji memahami pembacaan cerita pendek dengan model berpikir induktif dengan media film pendek. Skor di perolehan pada siklus I serta putaran II dihitung jumlahnya dari satu kelas kemudian dihitung pada prosentase yang berumus sebagaimana di bawah.

$$SP = \frac{SK}{R} \times X$$

Keterangan:

SP : Skor/nilai prosentase

SK: Skor/nilai Kumulatif

R : Responden

Metode Kualitatif

Cara kualitatif dipakai untuk analisa data kualitatif yang didapat dari perolehan non-tes, terdiri dari observasi, wawancara, jurnal, serta dokumentasi foto. Perolehan analisis dipakai untuk mengetahui (1) murid yang menghadapi kesulitan pada pemahaman ketika membaca cerita pendek; (2) kelebihan serta kekurangan penggunaan model pembelajaran berpikir induktif dengan media film pendek pada pembelajaran memahami pembacaan cerita pendek; (3) peningkatan keterampilan memahami pembacaan cerita pendek dengan model berpikir induktif dengan media film pendek.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Kondisi real kemampuan murid kelas XI AKL pada pemahaman unsur intrinsik cerpen masih sangat rendah, bernilai rerata 64. Hal ini banyak kemungkinan yang mempengaruhi perolehan belajar murid tersebut. menurut asumsi peneliti penyebabnya diantaranya ialah strategi belajar yang tidak tepat, penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, serta kurangnya guru pada melibatkan murid pada kegiatan belajar

Deskripsi siklus I

Perolehan observasi aktivitas guru pada aktivitas pembelajaran pada putaran 1 masih termasuk rendah dalam pencapaian skor 27 atau 61,36%, sedangkan skor ideal ialah 44. Hal ini terjadi karena pengajar lebih banyak berdiri saja di depan siswa serta kurang memberikan pengarahan kepada murid bagaimana melakukan pembelajaran secara aktif. Perolehan Evaluasi Putaran 1 terhadap penguasaan materi oleh murid. Selain aktivitas pendidik pada PBM, penguasaan murid terhadap materi pembelajaran pun masih termasuk kurang. Dari skor ideal 100, skor perolehan rerata hanya berkisar 75,63 atau 76 %

Deskripsi siklus II

kegiatan murid pada PBM sudah mengarah ke pembelajaran murid yang aktif. Murid bisa membangun kerja sama pada kelompok dalam pemahaman tugas yang diberikan pendidik. Murid mulai bisa berpartisipasi pada aktivitas serta tepat waktu saat pengerjaan. Murid juga mulai bisa presentasi tentang perolehan kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan observasi terhadap aktivitas murid meningkat dari 69% pada putaran 1 menjadi 74% pada putaran 2. Peningkatan aktivitas murid pada PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas pendidik pada mempertahankan serta meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif. Pendidik intensif membimbing murid saat murid menghadapi kesulitan pada PBM dapat dilihat dari perolehan observasi aktivitas pendidik pada PBM telah tumbuh dari 61,36 % pada putaran 1 menjadi 80% pada putaran 2. Kenaikan aktivitas murid saat melaksanakan evaluasi terhadap kebiasaan murid di penguasaan materi belajar. Hal ini berdasarkan perolehan evaluasi 76 di putaran 1 menaik menjadi 81 di putaran 2

Penutup

Rangkaian pembelajaran pada pemahaman dari pembacaan cerita pendek dengan model berpikir induktif dengan media film pendek pada murid kelas XI AKL SMKN 3 Linggabuana Kabupaten Purwakarta sudah berjalan dengan baik serupa dengan perencanaan. Proses tersebut dalam pemahaman pembacaan cerita pendek meningkat dari putaran I ke putaran II. Murid berminat untuk menyimak penjelasan pendidik serta mendalami pembacaan

cerita pendek. Murid telah bisa menenetapkan serta identifikasi unsur intrinsik cerita pendek secara baik tanpa contekan jawaban dari rekan. Selain itu, aktivitas diskusi serta presentasi telah berjalan kondusif. Murid kemudian telah ikut aktivitas refleksi dengan baik pada akhir pembelajaran. Hal tersebut merupakan usaha murid menjadi lebih baik untuk memperoleh nilai yang lebih baik.

Perilaku murid kelas XI AKL SMKN 3 Linggabuana menghadapi peningkatan ke arah positif setelah dilaksanakannya pembelajaran memahami pembacaan cerita pendek dengan model pembelajaran berpikir induktif dengan media film pendek. Hal demikian dapat diketahui dari perolehan uji non-tes yang terdiri dari pengamatan, jurnal pendidik serta murid, wawancara, serta dokumentasi foto pada putaran I serta putaran II. Perilaku murid pada putaran I pasif, tidak serius ketika pendidik menjelaskan materi serta masih enggan bertanya bila kesulitan. Pada putaran II telah berubah jadi serius pada saat memperhatikan penjelasan pendidik serta serius pada pemahaman dari pembacaan cerita pendek. Murid sudah aktif pada melaksanakan langkah pembelajaran. Selain itu, mereka terlihat antusias serta menikmati proses pembelajaran sehingga kelas menjadi kondusif serta tugas yang diberikan pendidik dapat dikerjakan dengan baik serta mendapatkan nilai yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori serta Apresiasi Prosa Fiksi*. Bekasi : IKIP Bekasi Press.
- Darnis, Syefriani. 2020. "The Development Of Children's Story Book Media Based On Oral Story Of Local Tradition To Support The Literacy Program For Kindergarten Level." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
- Fitrah, Muh., dan Luthfiyah. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hermawan, Toto. 2016. "Pengaruh Kemampuan Bertanya Terhadap Hasil Belajar." *Intersections* 1(1).
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran serta Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irianto, Dkk. 2008. *Memproduksi Film*. Bekasi: Dinas Kebudayaan serta Pariwisata

- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Latief, Rusman serta Yusiatic Utud. 2013. *Kamus Pintar Broadcasting*. Bandung:
- Prihantoro, Agung, dan Fattah Hidayat. 2019. “Melakukan Penelitian Tindakan Kelas.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9(1):49–60.
- Sarumaha, Yenny Anggreini. 2016. “Perubahan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Guru Ke Berpusat Pada Siswa.” *Intersections* 1(1).
- Setyowati, Erna, Ika Septi Hidayati, dan Toto Hermawan. 2020. “Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika Di MTs Darul Ulum Muhammadiyah Galur.” *Intersections* 5(2):26–37. doi: 10.47200/intersections.v5i2.553.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Bekasi: Rumah Indonesia. Bandung: Yrama Widya.

